

KESANTUNAN REMAJA TERHADAP ORANG TUA DI KELURAHAN WABOROBO KECAMATAN BETOAMبارI, KOTA BAUBAU (KONSEP KESANTUNAN GEOFFREY LEECH)

Ridwan Amsyah

Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudhi No.229 Bandung 40154, Jawa Barat - Indonesia

Email: ridwanwbr1996@gmail.com

Abstract: *"Adolescent Politeness towards Parents in Waborobo Village, Betoambari District, Baubau City". This study examines the analysis of adolescent language politeness to parents in Waborobo Village, Betoambari District, Baubau City. The purpose of this study is to describe how politeness in adolescent language is to parents in Waborobo Village, Betoambari District, Baubau City. The method used in this research is descriptive qualitative, using listening techniques, recording techniques, transcription techniques and introspection techniques in presenting the data. The results of this study were a sample of 10 teenagers, it means that as many as 10 conversation situations occurred. From the ten conversation situations, the researcher found 17 data, which were divided into 2 tack maxims, 6 generosity maxims, 1 approbation maxim, 2 modesty maxims, 2 agreement maxims, and 4 sympathy maxims. Thus, based on the maxim data found in each sample conversation, it can be said that the politeness of youth in Waborobo village is still maintained.*

Keywords: *analysis, maxim, language politeness of adolescents to parents*

Abstrak: "Kesantunan Remaja Terhadap Orang Tua Di Kelurahan Waborobo Kecamatan Betoambari Kota Baubau". Penelitian ini mengkaji tentang analisis kesantunan berbahasa remaja terhadap orang tua di Kelurahan Waborobo Kecamatan Betoambari Kota Baubau. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana kesantunan berbahasa remaja terhadap orang tua di Kelurahan Waborobo Kecamatan Betoambari Kota Baubau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan menggunakan teknik simak, teknik rekam, teknik transkripsi dan teknik intropeksi dalam menyajikan data. Hasil penelitian ini yaitu sampel sebanyak 10 remaja, itu artinya sebanyak 10 situasi percakapan terjadi. dari kesepuluh situasi percakapan tersebut peneliti menemukan data sebanyak 17, yang terbagi menjadi 2 data maksim kearifan, 6 data maksim kedermawanan, 1 data maksim pujian, 2 data maksim kesederhanaan, 2 data maksim kesepakatan, dan 4 data maksim simpati. Dengan demikian, berdasarkan data maksim yang ditemukan disetiap percakapan sampel, maka kesantunan berbahasa remaja di kelurahan waborobo bisa dikatakan masih tetap terjaga.

Kata Kunci: analisis, kesantunan berbahasa remaja terhadap orang tua

Pendahuluan

Bahasa adalah alat komunikasi masyarakat. Hampir disetiap aktifitas memerlukan bahasa. Bahasa tidak pula hanya menjadi alat komunikasi, akan tetapi juga menjadi sarana penilaian masyarakat untuk mengukur sejauh mana seseorang dapat menghargai orang lain atau dengan kata lain lawan tuturnya.

Masyarakat pada umumnya menilai tuturan tidak hanya pada bahasa yang salah dan benar, melainkan juga baik dan tidak baik atau pantas dan tidak pantasnya tuturan tersebut dikeluarkan. Lebih jauh lagi, bahasa atau tuturan yang dikeluarkan tidak hanya dipertanggung jawabkan pada kelompok keluarga atau masyarakat, melainkan juga pertanggungjawaban kita dengan Tuhan kita Allah SWT.

Kesantunan menjadi tolak ukur masyarakat menilai seseorang apakah pantas bahasa atau tuturan yang diujarkan seseorang kepada lawan tuturnya. Kesantunan adalah batasan-batasan

dalam berkomunikasi. Batasan-batasan yang dimaksud adalah norma-norma yang telah ditetapkan oleh masyarakat tertentu.

Penelitian mengenai kesantunan berbahasa sudah beberapa cendekiawan yang melakukannya, seperti penelitian skripsi Anzhari Djumingan yang meneliti di SMPN 12 Makassar. Judul penelitian Anzhari Djumingan adalah "Analisis Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa pada Kegiatan Presentasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 12 Makassar". Dalam Penelitiannya, Anzhari Djumingan mengklasifikasikan jenis tuturan berdasarkan sifat kalimat kemudian di analisis berdasarkan Maksim.

Hasilnya adalah bentuk kesantunan berbahasa dalam intruksi dari guru ke siswa yang berwujud tuturan deklaratif menaati maksim kearifan, pemufakatan; tuturan Introgatif menaati maksim kearifan dan pujian; Tuturan Imperatif menaati maksim kearifan; tuturan ekslamatif menaati maksim kearifan. Sedangkan bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi dari siswa ke siswa yang berwujud tuturan deklaratif menaati maksim kearifan, kedermawanan, pemufakatan, dan simpatif; tuturan introgratif menaati maksim kearifan dan simpati; tuturan imperatif menaati maksim kearifan; tuturan ekslamatif menaati maksim kearifan.

Tentunya penulis dalam menulis penelitian ini banyak mengutip dari peneliti sebelumnya. Akan tetapi, peta kesantunan berbahasa dalam masyarakat umum masih belum terprediksi. Hal itu dikarenakan ukuran kesantunan dalam masyarakat itu beragam. Kondisi geografi suatu daerahpun mempengaruhi tingkat penilaian seseorang mengenai kesantunan berbahasa.

Santun dalam KBBI adalah halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya), mengartikan kata santun dalam KBBI-pun bisa menjadi salah satu tolak ukur dalam kesantunan berbahasa. Bahkan kata yang benar tetapi dilafalkan dengan penyebutan nada yang besar sering kali dianggap kurang memenuhi unsur kesantunan.

Lantas apakah tolak ukur kesantunan berbahasa itu? Hal ini menarik untuk dibahas. Apalagi penulis melakukan penelitian di Kelurahan Waborobo. Daerah yang memiliki dua sub rumpun bahasa daerah, juga masyarakat pendatang yang cukup berbaur dengan masyarakat asli disana.

Di Kelurahan Waborobo kalangan mudamudi yang menjadi fokus penilaian kesantunan. Itu di karenakan orang tua cenderung bisa mengontrol cara berbahasanya dan juga orang tua menjadi sasaran tutur remaja untuk menghormatinya.

Fenomena kesantunan berbahasa di Kelurahan Waborobo sendiri sampai dengan saat ini masih boleh dikatakan masih tetap terjaga. Itu dikarenakan nilai-nilai luhur dan norma yang tertanam di daerah tersebut masih dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Disituasi tertentu komunikasi antara remaja terhadap orang tua sangat menaati kesantunan. Misal, mengucapkan kata 'Tabea' diasaat melewati orang yang lebih tua atau dalam bahasa Indonesia sering kita temui kata permisi. Kemudian juga untuk menyebut orang yang lebih tua harus disertai kata, kakak, bapak, mama, ina, ama, dan lain-lain. Namun tidak bisa di pungkiri bahwa disituasi non formal masih ada remaja yang dalam berbahasa tidak memperhatikan nilai kesantunan. Contoh, situasi pertemuan di jalanan, remaja hanya menyapa orang tua dengan kata pergi dimana?. Padahal lazimnya untuk memenuhi nilai kesantunan, remaja mestinya menambahkan kata bapak, atau ibu atau kaka. Jadi kata yang semestinya adalah kakak pergi dimana?

Bukan hanya itu, hal yang membuat penting penelitian ini ialah agar kita sama-sama dapat mengukur sejauh mana kesantunan berbahasa remaja terhadap orang tua dalam masyarakat. Apalagi kita diperhadapkan dengan contoh kalimat "Bahasanya benar tapi tidak Baik".

Beragamnya problematika kesantunan berbahasa membuat penulis tertarik untuk meneliti "Kesantunan Berbahasa Remaja Terhadap Orang Tua di Kelurahan Waborobo Kota Baubau".

Menurut Robin Lakoff (dalam Eko Kuntarto 58:2016) kesantunan dibagi atas tiga, yakni (1) kesantunan berdasarkan formalitas, yaitu petututur hendaknya bersikap formal agar menjaga kesantunan, (2) ketidaktegasaan, yakni petututur hendaknya tidak bersifat tegas terhadap lawan

tutur untuk membina kesantunan. (3) kesekawanan, petutur hendaknya mampu merasakan prinsip sekawan agar kesaantunan dapat terjaga.

Menurut Brown dan Levinson (dalam Jayanti, 120:2019) kesantunan berdasarkan pada nosi muka. Nosi muka yang dimaksud adalah penghidaran pengancaman muka. Pengancaman muka terbagi atas dua, yakni pengacaman muka positif dan pengancaman muka negatif. Muka positif mengacu pada harapan/keinginan pemilik wajah agar segala jerih payah dan prestasi yang telah diperoleh dihargai secara wajar oleh lingkungannya. Sedangkan muka negatif mengacu pada harapan/keinginan pemilik wajah agar ia tidak menerima gangguan dari lingkungannya. Brown dan Levinson juga membagi menjadi 4 strategi dalam petuturan. Strategi tersebut adalah sebagai berikut, (1) melakukan tindak tutur langsung, atau melakukan petuturan tanpa basa basi, (2) melakukan tindak tutur kesantunan positif, atau membina keakraban dengan lawan tutur, (3) melakukan tindak tutur kesantunan negatif, atau membina penghormatan kepada lawan tutur, (4) melakukan tindak tutur secara tidak langsung atau *off record*.

Geoffrey Leech (dalam Nanda Rama, 18:2017) mengungkapkan bahwa seseorang dikatakan santun apabila sudah memenuhi prinsip kesantunan yang dijabarkan menjadi maksim. Maksim adalah kaidah interaksi lingual yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, interpretasi-interpretasi terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Geoffrey membagi maksim menjadi 6. Maksim tersebut adalah sebagai berikut, (1) Maksim kearifan, yaitu kaidah yang mengharuskan petutur meminimalkan kerugian lawan tutur, dan memaksimalkan keuntungan lawan tutur. (2) Maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, yaitu kaidah lingual yang mengharuskan lawan tutur meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian diri sendiri. Maksim ini juga lebih kepada penghormatan kepada orang lain. (3) Maksim pujian, yakni kaidah lingual yang mewajibkan petutur meminimalkan cacian kepada orang lain dan memaksimalkan cacian kepada orang lain. (4) Maksim kesederhanaan, yakni kaidah lingual yang mewajibkan petutur meminimalkan pujian untuk diri sendiri dan memaksimalkan cacian kepada diri sendiri. (5) Maksim kesepahaman adalah kaidah lingual yang mewajibkan petutur meminimalkan ketidaksepahaman antara diri sendiri dan orang lain, memaksimalkan kesepahaman antara diri sendiri dan orang lain. (6) Maksim simpati adalah kaidah lingual yang mewajibkan meminimalkan antipati antara diri sendiri dan orang lain, dan memaksimalkan simpati terhadap diri sendiri dan orang lain.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Mahsun dalam Septarani (2017:77) adalah penelitian yang memfokuskan pada penunjukkan makna, deskripsi, penjernihan dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan sering kali melukiskannya dalam bentuk kata-kata daripada dalam angka-angka. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk memahami fenomena sosial termasuk fenomena kebahasaan yang tengah diteliti. Data dalam penelitian ini adalah data lisan yang mengandung maksim. Data bahasa lisan yang mengandung maksim tersebut diperoleh dari hasil interaksi remaja terhadap orang tua pada aktifitas formal maupun tidak formal masyarakat Kelurahan Waborobo Kecamatan Betoambari Kota Baubau. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa data penelitian ini adalah tuturan remaja terhadap orang tua pada aktifitas komunikasi di ruang formal maupun tidak formal di kelurahan Waborobo Kecamatan Betoambari Kota Baubau. Olehnya itu untuk mendapatkan data tuturan tersebut peneliti menggunakan teknik simak, teknik rekam, teknik transkripsi, teknik catat, dan teknik instropeksi. Teknik simak dalam penelitian ini dilaksanakan dengan mendengarkan secara sungguh-sungguh tuturan yang digunakan dalam proses komunikasi antar penutur dan mitra tuturnya. Teknik simak terbagi menjadi dua yakni teknik simak Libat cakap dan teknik simak bebas cakap. Teknik Simak Libat Cakap dilaksanakan melalui pelibatan diri peneliti dalam percakapan yang dilakukan oleh sumber data. Dengan demikian, peneliti termasuk peserta komunikasi baik terlibat secara aktif maupun

pasif. Ketika peneliti terlibat dalam percakapan prinsip peneliti adalah melakukan penyimakan dengan cara menyadap penggunaan bahasa (tuturan). Berbeda dengan teknik simak sebelumnya, pada teknik ini peneliti sama sekali tidak terlibat dalam percakapan yang menjadi fokus kajian. Pada pelaksanaan teknik ini peneliti betul-betul hanya melakukan penyimakan dan penyadapan terhadap tuturan yang digunakan oleh pelaku komunikasi (penutur dan mitra tutur).

Teknik rekam merupakan teknik dalam penelitian bahasa yang dilakukan dengan cara merekam bahasa yang sedang digunakan oleh penutur dan mitra tuturnya. Dengan cara merekam, data-data yang dibutuhkan dapat tersimpan lama sehingga membantu dan memudahkan peneliti pada saat melakukan transkripsi. Disamping itu, dengan cara ini data akan lebih jelas dan akurat karena peneliti dapat mengulang-ulang hasil rekaman jika masih mendapatkan keraguan untuk diolah dan dianalisis.

Teknik catat adalah cara yang dilakukan peneliti untuk mencatat data-data yang berkaitan dengan masalah penelitian, kemudian diseleksi, diatur, selanjutnya diklasifikasikan. Teknik ini digunakan dalam penelitian dengan cara mencatat berbagai hal penting yang ditemukan pada penelitian. Melalui teknik ini peneliti dapat secara langsung memberi tanda-tanda, melakukan transkripsi pada objek penelitian dan fokus kajiannya. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Adapun langkah-langkah menganalisis data sebagai berikut.

Tabulasi data atau transkripsi data, yaitu pengumpulan data dari hasil rekaman. Data tersebut diidentifikasi berdasarkan jenisnya. Penyajian data, mengurutkan data berdasarkan jenisnya baik dari hasil perekaman maupun pencatatan. Interpretasi terhadap bentuk kesantunan berbahasa Di Kelurahan Waborobo, disesuaikan dengan maksim. Penarikan kesimpulan tentang bagaimana kesantunan berbahasa pada Remaja dan Orang tua di Kelurahan Waborobo Kota Baubau

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Data hasil penelitian pada percakapan orang tua (OT) dan remaja (R) disederhanakan dalam bentuk tabel dibawah, hal ini untuk memudahkan pembahasan hasil penelitian.

Tabel 1. Data hasil penelitian

Maksim	Data / Percakapan	Hasil percakapan
Kearifan	Data 1 / 1	<i>Iqb (R): selesai o nga nua soo ndea menkakano. Selesai dulu mereka sana kaka.</i> <i>Dd(R): Sabar dulu eee, selesai dulu mereka itu baru kita makan. Bal.. izinkan dulu kita dulu kita petik kelapanya Bibimu itu dan...</i>
	Data 9 / 5	<i>Hrn (R): ndee kuhusi ama, da ameala dua noni. Ini kursi Bapak, nanti saya ambil lagi saya.</i>
	Data 10 / 6	<i>As (R): Mai wawaamo yitu a mewawaaoko.. Mari saya bawakan bawaanmu itu mama.</i>
Kedermawanan	Data 2 / 1	<i>Iqb (R): Fokoina o eee, a fealai o mekoto kundemo eee. Bibi kita izin dulu petik kelapamu eee.</i>
	Data 7 / 4	<i>On (R) : tabea ama, a momani maafu paendulu nia. nonii ni atitumpu mancuano kahaja kawiaa wa sutima soo. Kapugaono ta kempa ntani inia.</i>

		Permisi bapak , saya minta maaf terlebih dahulu ini. Saya ini orang tuanya acara pernikahan sana. Katanya kita di undang disuruh datang
	Data 11 / 6	As (R) : <i>Minao we owuto ina?</i> Dari kebun mama?
	Data 14 / 8	Ic (R) : Dari mana kak Yaya . Banyaknya juga barang yang dibawa itu
	Data 15 / 9	An (R) : mama Uta , ada la juni dirumah itu ka?
	Data 17 / 10	Fau (R) : <i>Amaa ee kotuu ampa wa Abe no pesua we siloam inia. Ko pahadengeku kuha heano.</i> Bapak eee , benarkah wa Abe dia masuk rumah sakit siloam. Karena saya dengar dia kurang darah
	Data 13 / 7	Ffn (R) : harumnya juga ini didapur eee. Mama Izal masak apa? Harumanya juga eee.
Pujian	Data 12 / 7	Ffn (R) : harumnya juga ini didapur eee . Mama Izal masak apa? Harumanya juga eee.
Kesederhanaan	Data 5 / 3	Iwn (R) : <i>umbe, maka nonini ama minao siae apande pokembaitu. Nga juni te lampard beano sering-sering mereka itu pokemba.</i> Iya. Tapi saya ini bapak belum terlalu pandai pokemba itu.
Kesepakatan	Data 6 / 3	Iwn (R) : <i>umbe, maka nonini ama minao siae apande pokembaitu. Nga juni te lampard beano sering-sering mereka itu pokemba.</i> Iya. Tapi saya ini bapak belum terlalu pandai pokemba itu. Kecuali mereka Juni dengan Lampard yang sering-sering pokemba.
	Data 8 / 4	On (R) : <i>mboitumo mbahangka ama eee. Ta mo dala dua we wale sigiaeno.</i> Kalau begitu kita izinmi Bapak eee. Kita mau jalan lagi dirumah orang tua yan lain ini.
Simpati	Data 3 / 1	Iqb (R) : <i>terimakasih fokoinaoee.</i> Terimakasih bibi eee
	Data 4 / 2	Et (R) : ouh itu. Marimi... mama lisa terimakasih eee....
	Data 16 / 9	An (R) : ouh iya. Terimakasih mama juni ee.
	Data 18 / 10	Fau (R) : <i>Humm kasi dhua di fokoinaou ku. Jadi siapa-siapa dirumah sakit sana.</i> Humm kasian juga bibibiku itu. Jadi siapa-siapa di rumah sakit sana.

Pembahasan

Maksim Kearifan

Maksim kearifan, yaitu kaidah yang mengharuskan petutur meminimalkan kerugian lawan tutur, dan memaksimalkan keuntungan lawan tutur. Data dalam penelitian ini yang menunjukkan maksim kearifan ialah data 1, 9 dan data 10.

Kalimat pada data 1 yang menunjukkan terdapatnya maksim kearifan ialah *Sabar dulu eee, selesai dulu mereka itu baru kita makan*. jika kita melihat kalimat sebelumnya ialah kalimat perintah agar segera makan namun si lawan tutur dalam dalam hal ini remaja mementingkan keuntungan orang banyak. Dengan begitu kalimat tersebut memenuhi nilai kesantunan atau dalam interpretasinya memenuhi maksim kearifan.

Pada data 9 dikatakan maksim kearifan karean lebih mengutamakan kepentingan orang tua dengan memberikan kursi kepada orang tua. Berikut kaliama *Ini kursi Bapak, nanti saya ambil lagi saya*. Kalimat tersebut jelas sangat menginterpretasikan maksim kearifan.

Sedangkan data 10 yang memaksimalkan keuntungan orang lain dalam bertutur adalah *Mari saya bawakan bawaanmu itu mama*. Pada kalimat tersebut penutur dalam hal ini remaja meminta kepada orang tua yang baru saja pulang dari kebunnya. Remaja meminta kepada orang tua tersebut agar bawaannya diberikan kepada remaja tersebut. Dengan begitu data 9 memenuhi interpretasi maksim kearifan.

Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, yaitu kaidah lingual yang mengharuskan lawan tutur meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian diri sendiri. Maksim ini juga lebih kepada penghormatan kepada orang lain.

Setelah dipilah berdasarkan maksim, data 2, 7, 11, 13, 14, 15 dan 16 merupakan maksim kedermawanan. Berikut kalimat yang mengandung maksim kedermawanan.

- a. **Bibi** kita izin dulu petik kelapamu eee.
- b. **Permisi bapak**, saya minta maaf terlebih dahulu ini. Saya ini orang tuanya acara pernikahan sana. Katanya kita di undang disuruh datang.
- c. Dari kebun **mama**.
- d. **Mama Izal** masak apa? Harumanya juga
- e. dari mana **kaka Yaya**. Banyaknya juga barang yang dibawa itu.
- f. **mama Uta**, ada la juni dirumah itu ka?
- g. Bapak eee, benarkah wa Abe dia masuk rumah sakit siloam. Karena saya dengar dia kurang darah.

Berdasarkan ke 7 kalimat diatas, semuanya menaati maksim kedermawanan. Pada kalimat a kata *bibi* merupakan kata yang melambangkan penghormatan terhadap seseorang yang lebih tua. Pada kalimat b kata *permisi* dan kata *bapak*, dua-duanya merupakan ungkapan tanda menghormati orang yang lebih tua. Pada kalimat c kata *mama* merupakan ungkapan penghormatan kepada lawan tutur yang lebih tua. Pada kalimat d kata kata *mama izal*, kalimat e *kaka yaya*, kalimat f kata *mama*, dan kalimat g kata *bapak*, semuanya mengipretasikan maksim kedermawanan.

Maksim Pujian

Maksim pujian, yakni kaidah lingual yang mewajibkan petutur meminimalkan cacian kepada orang lain dan memaksimalkan cacian kepada orang lain. Pada penelitian ini kalimat yang menunjukkan maksim pujian adalah data 12. Berikut kalimatnya, *harumnya juga ini didapur eee. Mama Izal masak apa? harumanya juga eee*. Kalimat tersebut dikatakan maksim pujian karena penutur dalam hal ini remaja berusaha untuk menghargai lawan tuturnya dengan cara memujinya.

Maksim Kesederhanaan

Maksim kesederhanaan, yakni kaidah lingual yang mewajibkan petutur meminimalkan pujian untuk diri sendiri dan memaksimalkan cacian kepada diri sendiri. Pada penelitian ini kalimat yang menunjukkan Maksim kesederhanaan adalah data 5. Pada data 5 dikatakan maksim kesederhanaan karena remaja berupaya menambah cacian pada dirinya sendiri dengan ucapan *Iya. Tapi saya ini bapak belum terlalu pandai pokemba itu. Kecuali mereka Juni dengan Lampard yang sering-sering pokemba*. Jika kita melihat kalimat sebelumnya lawan tutur remaja dalam hal ini orang tua, memerintahkan kepada remaja tersebut untuk melakukan *pokemba*. Namun, si remaja sengaja mencaci diri sendiri atau dengan kata lain merendahkan padahal pekerjaan yang disuruh tersebut mampu ia lakukan.

Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan adalah kaidah lingual yang mewajibkan petutur meminimalkan ketidaksepahaman antara diri sendiri dan orang lain, memaksimalkan kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain. Pada penelitian ini kalimat yang tergolong maksim kesepakatan adalah data 6 dan 8. Pada data 6 dikatakan maksim kesepakatan karena remaja berupaya mencapai kecocokan. Berikut kalimatnya, *Iya. Tapi saya ini bapak belum terlalu pandai pokemba itu. Kecuali mereka Juni dengan Lampard yang sering-sering pokemba*. Jika saja remaja tidak meng-iyakan, maka tidak dianggap santun. Apalagi perintah tersebut dari orang yang lebih tua.

Pada data 8, dikatakan maksim kesepakatan karena remaja sendiri yang berupaya untuk mencapai kecocokan. Berikut kalimatnya, *Kalau begitu kita izinmi Bapak eee. Kita mau jalan lagi dirumah orang tua yan lain ini*. Pada kalimat tersebut remaja meminta izin kepada orang tua agar dapat meninggalkan tempat tersebut. Jika saja remaja tidak meminta izin maka tindakannya tidak santun.

Maksim Simpati

Maksim simpati adalah kaidah lingual yang mewajibkan meminimalkan antipati antara diri sendiri dan orang lain, dan memaksimalkan simpati terhadap diri sendiri dan orang lain. Masyarakat kelurahan Waborobo sangat menjunjung tinggi rasa kesimpatisan terhadap orang lain dalam komunikasi sehari-hari. Banyak ungkapan simpati yang kita jumpai sehari-hari, muali dari terimakasih, sukur alhamdulillah, dan lain-lain.

Pada penelitian ini kalimat ataupun kata yang menunjukkan maksim simpati terdapat pada data 3, 4, 16, dan 18. Berikut kalimatanya.

- a. Terimakasih bibi ee
- b. ouh itu. Marimi... mama lisa terimakasih eee.
- c. ouh iya. Terimakasih mama ee.
- d. Humm kasian juga bibibiku itu. Jadi siapa-siapa di rumah sakit sana.

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini memakai sampel sebanyak 10 remaja, itu artinya sebanyak 10 situasi percakapan terjadi. dari kesepuluh situasi percakapan tersebut peneliti menemukan data sebanyak 18, yang terbagi menjadi 3 data maksim kearifan, 7 data maksim kedermawanan, 1 data maksim pujian, 1 data maksim kesederhanaan, 2 data maksim kesepakatan, dan 4 data maksim simpati. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi komunikasi masyarakat.

Dari hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dituangkan peneliti, penulis memeberikan beberapa saran kepada peneliti selanjutnya, dan masyarakat tutur kelurahan Waborobo Kecamatan Betoambari Kota Baubau.

Kepada peneliti selanjutnya, keterbatasan peneliti sekarang untuk melanjutkan penelitian ini mengenai bentuk wajah dalam memahami kesantunan ataupun kesopanan. Olehnya itu, besar harapan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti bentuk wajah untuk mengetahui kesantunan tersebut.

Kepada masyarakat yang bermukim di Kelurahan Waborobo Kecamatan Betoambari Kota Baubau. Kesantunan berbahasa di kelurahan Waborobo masih tetap terjaga. Olehnya itu diharapkan hal tersesebut tetap dipertahankan dan tidak terpengaruh budaya-budaya asing yang masuk.

Daftar Pustaka

- Alfiah, I. (2014). Kesantunan Berbahasa Dalam Tuturan Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam. *Seloka Jurnal Universitas Negeri Semarang*, 128-135.
- Fitria Cahyaningrum, A. B. (2018, April). Kesantunan Berbahasa Siswa Dalam Berdiskusi. *Madah*, 9(1), 45-54.
- Jayanti, M. (2019). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Teks di Media Sosial. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 119-128.
- Kuntarto, E. (2016). Kesantunan Berbahasa Ditinjau Dari Prepesktif Kecerdasan Majemuk. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 16(2), 58-73.
- Leli Triana, B. E. (2018). Pembelajaran Kesantunan Berbahasa Untuk Menunjukkan Jati Diri Bangsa Indonesia Pada Era Globalisasi. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 755-764.
- Nugraheni, M. W. (2015). Pelanggaran Prinsip Kerjasama Dan Kesantunan Berbahasa Siswa Terhadap Guru Melalui Tindak Tutur Verbal Di Smp Ma'Arif Tlogomulyo-Temanggung (Kajian Sosiopragmatik). *Transformatika*, 11(2), 108-123.
- Nur, D. (2017). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi di Lingkungan Universitas Tidar: Kajian Sosiopragmatik. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 44-52.
- Pramujikno, A. (2011). Representasi Kesantunan Positif-Negatif Brown dan Levinson dalam Wacana Dialog di Televisi. *Universitas PGRI Adi Buana Surabaya*, 43-72.
- Riana, R. (2017). Kesantunan Berbahasa Sebagai Sebuah Strategi Untuk Mempersuasikan Promosi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia (Stiepari) Semarang. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 18(2), 274.
- Triana, L. (2018). Pembelajaran kesantunan berbahasa untuk menunjukkan jati diri bangsa indonesia pada era global. *Ibsi*, 755(2), 755-764.